



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perjuangan Melawan Penjajah

Rinata Selvia A¹, Hodidjah², Momoh Halimah³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email: riri.natha27@gmail.com, Hodidjah06@gmail.com, momohhalimah@upi.edu

Abstract

This research is motivated by how the result of students learning still low in learning caused by lacking of variance in social studies in Elementary School. In learning social studies, teachers generally use traditional learning and make students bored so their interest to learn are low and make their result of study low. To solve this problem, the researcher chooses and uses cooperative learning type TGT based on the previous literary study. The purpose of this general research to describe the effect of uses cooperative learning type TGT on students learning in social studies. The method used in this research is quation experimental and the research design is Nonequivalent Control Group. The populations of this research are SDN I Lewo Mangkubumi Subdistrict Tasikmalaya City with sample of the research hand are students grade V-A and V-B the technique of acquiring the sample is saturated sample. The techniques of collecting the data are test and instruments that used are test sheet. Quantitative data analysis using SPSS program version 22.0 for windows and microsoft excel 2007. According to the acquired data and the analysis result, it can be concluded that the result of students that learning uses cooperative learning type TGT more better than student that learning without cooperative learning type TGT with with improvement of learning result increase 73,073%.

Keywords: *Cooperative Learning Type TGT, The Students Learning Result, The Material Of Stuggle Against The Invaders*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya variasi pembelajaran dan kejenuhan siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar umumnya guru menggunakan pembelajaran tradisional dan membuat siswa merasa jenuh sehingga ketertarikan siswa untuk belajar rendah dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memilih dan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT yang didasarkan atas studi pustaka yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subyek dan obyek di SD Negeri 1 Lewo Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan sampel kelas V-A dan V-B dan teknik pengambilan sampel berupa sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan instrumen yang digunakan adalah lembar tes. Analisis data kuantitatif menggunakan program *SPSS versi 22.0 for windows* dan *microsoft excel 2007*. Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis data, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah dengan peningkatan hasil belajar sebesar 73,073 %.

Kata Kunci: Model *Cooperative Learning* tipe TGT, Hasil Belajar, Materi Perjuangan Melawan Penjajah.

PENDAHULUAN

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” yang kemudian disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan

menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di

negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat (Sapriya, 2007, hlm. 2). Tujuan Pembelajaran IPS salah satunya adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gross (dalam Solihatin, 2007, hlm. 4) bahwa tujuan pembelajaran IPS *“to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society”*. Pembelajaran IPS ini menjadi penting keberadaannya karena melalui IPS siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Gross (dalam Solihatin, 2007, hlm. 14). Keberadaan IPS di SD sangat penting karena membantu siswa dalam kehidupan sosialnya di dalam masyarakat. Berdasarkan Kurikulum SD tahun 1994, “IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang di dasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah” (team dosen pengajar IPS, 2014, hlm. 11) artinya IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan pada siswa SD agar mereka kelak mengenal fenomena alam dan fenomena sosial mulai dari lingkungan yang dekat sampai kepada lingkungan yang lebih jauh. Sebelum terjun

langsung menjadi anggota masyarakat akan lebih baik jika siswa sudah mempunyai dasar-dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan hal tersebut dapat di peroleh melalui IPS.

Meskipun demikian kenyataannya, pembelajaran IPS di SD dianggap sebagai sebuah pembelajaran yang membosankan karena materinya yang hanya berisi teori saja dan banyak hapalan yang harus dilakukan siswa. Selain itu metode pembelajaran yang kurang variatif dan membosankan bagi siswa merupakan alasan lain yang menyebabkan pembelajaran IPS di SD memiliki hasil belajar yang kurang maksimal. Masalah lain yang sering dihadapi adalah materi yang di pelajari dirasa sulit oleh siswa seperti materi sejarah, masa kerajaan, peristiwa sekitar proklamasi dan usaha-usaha perjuangan melawan penjajah adalah beberapa materi yang dianggap sulit oleh siswa karena isinya adalah sejarah yang sudah pasti tidak akan berubah dan siswa harus menghafalnya supaya mengerti. Pembelajaran yang demikian dianggap membosankan ketika hanya mengafalkan teori-teori saja. Biasanya masalah ini muncul dari penggunaan pendekatan pembelajaran tradisional (team dosen pengajar IPS, 2014, hlm. 32) yaitu;

“sebuah pendekatan pembelajaran dimana guru di dalam kelas menggunakan metode mengajar yang relatif tetap (monoton) setiap kali mengajar IPS. Dalam

proses pembelajaran guru lebih aktif dan siswa hanya sebagai penerima (*teacher center*)”.

Model Cooperative Learning memiliki beberapa tipe, menurut Slavin (2005, hlm. 11) diantaranya: *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, dan *Group Investigation Technique*. Dari banyaknya tipe dalam *Cooperative Learning* peneliti memutuskan memilih salah satu tipe yang dianggap cocok untuk pembelajaran IPS, yaitu model *Cooperative Learning* tipe TGT sehingga dalam penelitian ini akan di bahas mengenai penggunaan model *Teams Games Tournament (TGT)* secara lebih mendalam. Menurut Suwarningsih, dkk (2010, hlm. 160) dalam *Cooperative Learning* tipe TGT siswa belajar dalam kelompoknya untuk mempersiapkan diri agar soal-soal yang di berikan melalui turnamen dapat terselesaikan. Dalam turnamen akademik ini, perwakilan dari masing-masing kelompok dengan kemampuan akademik yang sama akan bersaing secara sehat. Sejalan dengan itu Slavin mengungkapkan bahwa “TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan

anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe TGT adalah sebuah model pembelajaran yang konsep belajarnya berupa pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama individu dan pembelajaran dengan teman sebaya dimana tiap kelompok belajar bersama untuk mempersiapkan diri mengikuti turnamen akademik yang diselenggarakan di akhir pembelajaran, dimana setiap kelompok mengirim perwakilannya untuk bertanding dalam turnamen melawan kelompok lain yang setara dengan mereka dan tiap individu menyumbangkan skor untuk kelompoknya. Karena dalam model *Cooperative Learning* tipe TGT siswa yang berperan aktif maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena siswa mencari sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya kemudian mendiskusikan bersama teman sebaya sehingga memungkinkan untuk membangun ketrampilan penalaran siswa.

Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT mempunyai ciri khas yang dapat diamati salah satunya dari komponen-komponen pembelajaran dalam TGT. Slavin mengungkapkan beberapa komponen *Cooperative Learning* tipe TGT (2005, hlm. 166), sebagai berikut:

1. Presentasi dikelas

Materi dalam TGT pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga dimasukkan presentasi audiovisual. Bedanya, presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa dalam presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit TGT. Dengan cara lain, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan tim.

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama dari tim ini untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya mengerjakan kuis dengan baik.

3. Game

Gamenya sendiri terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan, dirancang untuk menguji

pengetahuan siswa yang di perolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda dengan standar akademik yang sama.

4. Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu, atau akhir unit setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar-lembar kegiatan.

Hasil belajar menurut Nawawi (dalam Susanto, 2014, hlm. 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Lebih lanjut Sudjana menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (Sudjana dalam Yohani, 2014, hlm.116). Untuk dapat mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Sunal (dalam Susanto, 2014, hlm. 5) bahwa evaluasi

merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu Susanto, (2015, hlm. 5) melanjutkan bahwa dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai harapan maka dapat dilakukan beberapa cara, diantaranya dengan meningkatkan ketertarikan siswa akan pembelajaran. Pencapaian pembelajaran dimana siswa menjadi ikut aktif bukan hanya guru saja dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga antusias siswa dalam belajar dapat meningkat dan keaktifan siswa juga meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas dan menyadari akan pentingnya pembelajaran IPS di SD peneliti bermaksud untuk menguji cobakan sebuah model pembelajaran

Merujuk pada pembahasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe TGT dipilih karena melalui model *Cooperative Learning* tipe TGT siswa dapat belajar bersama dengan teman sebaya bukan hanya dari guru, adanya turnamen akademik dapat menjadi pemicu semangat siswa untuk berkompetisi dengan siswa yang lain dan hal tersebut dapat meningkatkan

minat siswa untuk belajar. Dengan adanya *game* dan turnamen siswa juga dapat merubah anggapan pembelajaran IPS yang kurang menyenangkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Sejalan dengan itu Tarigan (dalam Berman, dkk, 2014, hlm 234) mengungkapkan “Keunggulan pembelajaran tipe TGT adalah adanya turnamen akademik dalam proses pembelajaran. Dimana setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk melakukan turnamen”

Berdasarkan hal tersebut, Peneliti mengaplikasikan model *Cooperative Learning* tipe TGT sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Peneliti melakukan penelitian berkenaan dengan “Pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah” yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Lewo Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

Hipotesis dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT lebih baik di bandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

Adapun tujuan penelitain ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning* tipe TGT untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 11) “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* tertentu (perlakuan) dalam kondisi yang terkontrol (laboratorium). Lebih lanjut menurut Ary, Jacobs, dan Razavieh (dalam Purwanto, hlm. 2012) menyatakan bahwa “eksperimen merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis”. Penelitian eksperimen memiliki beberapa jenis diantaranya adalah *pre-eksperimental design*, *quasi eksperimental design* dan *true eksperimental design*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *quasi eksperimental design*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true eksperimental design* yang sulit dilaksanakan. Akan tetapi, “desain ini lebih baik dibandingkan *pre-eksperimental design*”(Sugiyono, 2010, hlm. 77).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk dari

penelitian *Quasi Eksperimental. Nonequivalent Control Group Design* dipilih karena kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini tidak di pilih secara acak (Sugiyono, 2010, hlm. 79) melainkan semua populasi dijadikan sebagai sampel.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V SDN 1 Lewo Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 1 Lewo berjumlah 27 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas V-B SD Negeri 1 Lewo berjumlah 27 siswa sebagai kelompok eksperimen.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh model *cooperative learning* tipe TGT sebagai variabel bebas sedangkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah sebagai variabel terikat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes yang berisi butir soal tes. Jenis tes yang dipilih adalah tes uraian. Alasan pemilihan instrumen penelitian berupa tes adalah karena melalui tes penggambaran akan berhasil atau tidaknya *treatment* yang dilakukan dapat dilihat dengan jelas melalui perbandingan hasil *pre-test* dengan *post-test*.

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini berupa uji validitas, uji reliabilitas, daya pembeda soal dan tingkat

kesukaran soal. Sedangkan teknik analisis data yang di gunakan berupa uji prasyarat yang terdiri dari uji normmalitas dan homogentias, kemudian dilakukan uji hipotesis. Seluruh kegiatan pengujian menggunakan bantuan *software SPSS versi 22.0* dan *Microsoft Excel versi 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT di kelas V SD Negeri 1 Lewo Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran di kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran di kelas yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

Penelitian ini dilakukan di dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas V-A dan kelas V-B. Satu kelas di jadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas lain di jadikan sebagai kelas kontrol. Kelas yang di jadikan kelas eksperimen adalah kelas V-B sedangkan kelas yang di jadikan kelas kontrol adalah kelas V-A. Kelas eksperimen merupakan kelas yang di berikan *treatment* khusus berupa pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan *treatment*

berupa pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah.

Dari penelitian yang dilakukan di peroleh data berupa data kuantitatif, yakni data hasil belajar siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah di kelas V melalui tes tertulis berupa esay dan data hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah. Data tersebut diperoleh peneliti melalui dua kali tes yaitu dari hasil *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). *Pretest* adalah tes yang diberikan pada saat sebelum diberikan *treatment*, sedangkan *posttest* adalah tes yang di berikan setelah di berikan *treatment*. Kedua tes ini di berikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a. Hasil Tes Awal (*Pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Analisis deskriptif nilai hasil *pretest* merupakan gambaran secara umum tentang hasil belajar awal siswa pada materi perjuangan melawan penjajah di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah siswa yang mengerjakan soal *pretest* di kelas eskperimen sebanyak 27 orang siswa dan kelas kontrol sebanyak 27 orang siswa.

Pretest dilakukan sebelum di berikannya *treatment* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal *pretest* berupa soal esay

tentang materi perjuangan melawan penjajah sebanyak 10 butir soal. Hasil *pretest* baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol, kebanyakan siswa memperoleh hasil yang sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar awal siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih sangat rendah, sehingga pelaksanaan *treatment* bisa dilakukan untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar. Setelah diperoleh data *pretest* maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Ternyata hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil belajar awal siswa sebelum dilakukan *treatment* baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen masih sangat rendah pada materi perjuangan melawan penjajah artinya langkah selanjutnya untuk melakukan *treatment* dapat dilakukan karena nilai kemampuan awal siswa pada taraf yang sama. Berikut data hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1
Interval Kategori *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kategori	Frekuensi		Presentase	
		E	K	E	K
1	Sangat Tinggi	0	0	0,0 %	0,0 %
2	Tinggi	0	0	0,0 %	0,0 %
3	Sedang	1	1	3,7 %	3,7 %
4	Rendah	4	5	14,8 %	18,5 %
5	Sangat Rendah	22	21	81,5 %	77,8 %

Keterangan : E = Ekperimen
K = Kontrol

Berdasarkan data hasil *pretest* maka dapat diketahui bahwa presentase siswa dengan kemampuan berfikir sangat tinggi dan tinggi baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen sebesar 0,0 %. Artinya, tidak ada seorang siswa yang mempunyai hasil belajar pada materi perjuangan melawan penjajah yang sangat tinggi dan tinggi.

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yang memiliki hasil belajar sedang hanya sebesar 3,7%, sedangkan pada kategori rendah 14,8% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 81,5 %. Melihat hasil tersebut maka kebanyakan siswa kelas eksperimen ada pada hasil belajar yang sangat rendah dengan presentase 81,5 %.

Hasil *pretest* kelas kontrol bila dilihat dari tabel 4.7, hanya ada 3,7 % siswa yang memiliki hasil belajar sedang, dan 18,5 berada pada interval rendah dan sebanyak 77,8% berada pada interval sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas kontrol masih sangat rendah.

Dari hasil *pretest* kedua kelompok, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada kategori sangat rendah dan memiliki kesenjangan yang sangat besar antara kelompok kategori sangat rendah dengan kelompok tinggi dan sedang. Berdasarkan temuan tersebut, maka

penggunaan model *Cooperative Learning* tipe TGT penting untuk dilaksanakan guna meningkatkan hasil belajar. Data hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada kategori sangat rendah dijadikan catatan penting bagi peneliti bahwa peningkatan hasil belajar siswa harus dan perlu diwujudkan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

Setelah diperoleh hasil *pretest* kemudian dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,137. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Karena $0,137 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data hasil *pretest* kelas eksperimen berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas kelas kontrol mempunyai signifikansi 0,166. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data hasil *pretest* kelas kontrol berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Disimpulkan, bahwa kedua kelompok data berasal dari data yang berdistribusi normal. Kedua sampel pada hasil *pretest* menunjukkan data yang berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji prasyarat

selanjutnya yaitu uji homogenitas varians kedua kelompok data.

Hasil dari uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* dengan *software SPSS 22.0 for Windows* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,926. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok tersebut berasal dari *varians* yang sama atau homogen. Karena kedua uji prasyarat dapat terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah uji perbedaan rata-rata atau uji hipotesis.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,701. Karena 0,701 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama. Sehingga tidak ada perbedaan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dan kedua kelompok mempunyai potensi yang sama untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Setelah hasil data *pretest* diperoleh dan disimpulkan, tahap selanjutnya adalah pemberian *treatment* terhadap kedua kelompok, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT dimana *treatment* ini dijadikan

variabel independen dalam penelitian sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah

Didasarkan pada latar belakang diadakannya penelitian ini sebagai salah satu cara untuk menemukan pembelajaran yang menyenangkan, menarik bagi siswa, tidak menjenuhkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka selanjutnya dilakukan penelitian mengenai pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah yang dibuktikan melalui pemberian *treatment* yang dilaksanakan serta pengujian hipotesis setelah perlakuan diberikan.

Sebelum diberikan *treatment* terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar awal siswa sebelum diberikan *treatment*. Data hasil dari *pretest* yang akan digunakan untuk diolah sebagai salah satu data penelitian. Setelah *pretest* diberikan maka dilakukan *treatment* di kelas eksperimen. Sedangkan di kelas kontrol dilakukan pembelajaran seperti biasanya atau pembelajaran konvensional.

Treatment diberikan sebanyak dua kali pertemuan. Dalam kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa

pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe TGT, setiap tahapan langkah disesuaikan dengan tahapan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TGT menurut para ahli. Slavin (2005, hlm. 166) mengungkapkan bahwa ada komponen dalam TGT yang kemudian dijadikan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran dalam TGT sebagai berikut:

1. Presentasi dikelas
2. Tim
3. Game
4. Turnamen
5. Penghargaan

Langkah-langkah tersebut selanjutnya diaplikasikan dalam setiap pertemuan sebagai langkah-langkah pembelajaran. Dengan mengikuti langkah pembelajaran yang ada maka diharapkan keberhasilan pembelajaran seperti dengan pengharapan dari kelebihan model pembelajaran ini. Implementasi langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan konsep-konsep pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT.

c. Hasil belajar akhir siswa pada materi perjuangan melawan penjajah kelas V-A dan kelas V-B SD Negeri 1 Lewo

Posttest dilakukan setelah kelas diberikan *treatment* untuk mengetahui sejauh mana *treatment* yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Posttest* di berikan kepada siswa kelas V-B sebagai kelas eksperimen sejumlah 27 siswa dan kelas V-A sebagai kelas kontrol sejumlah

27 siswa. Soal *posttest* yang diberikan berupa soal *essay* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah. Dalam pembahasan ini, hasil belajar akhir diartikan sebagai hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment*.

Selanjutnya dilakukan uji kecenderungan umum variabel untuk mengetahui gambaran umum hasil belajar siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah. Skor ideal yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel selang interval berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Soal berjumlah 10 butir tiap butir soal mempunyai skor maksimal sebesar 4. Sehingga hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2
Interval Kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kategori	Frekuensi		Presentase	
		E	K	E	K
1	Sangat Tinggi	24	11	88,9	40,8
				%	%
2	Tinggi	1	7	3,7	25,9
				%	%
3	Sedang	1	5	3,7	18,5
				%	%
4	Rendah	1	4	3,7	14,8
				%	%
5	Sangat Rendah	0	0	0,0	0,0
				%	%

Keterangan : E = Ekperimen
K = Kontrol

Berdasarkan hasil *posttest* terhadap hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment*

dalam pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah yang disajikan pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa data yang diperoleh cukup bervariasi. Yang cukup menonjol adalah tidak adanya nilai dalam kategori sangat rendah baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Di kelas eksperimen sebanyak 88,9% siswa berada pada kategori sangat tinggi sedangkan dikelas kontrol sebanyak 40,8% berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 3,7% siswa kelas eksperimen pada kategori tinggi dan kelas kontrol sebanyak 25,9% berada pada kategori tinggi. Pada kategori sedang sebanyak 3,7% dari kelas eksperimen dan sebanyak 18,5% dari kelas kontrol. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 3,7% dikelas eksperimen dan 14,8 % dari kelas kontrol.

Dari hasil *posttest* yang ada dapat dilihat bahwa persebaran data lebih variatif. Selain itu dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa rata-rata sudah meningkat dari pada hasil *pretest* setelah diberikan *treatment*. Peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran yang hanya dilakukan dua kali, kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT memiliki siswa dengan hasil belajar sangat tinggi dengan presentase yang sangat tinggi

dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan *posttest* maka kemudian dilakukan uji prasyarat terhadap nilai *posttest*. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,001. Nilai signifikansi kelas eksperimen lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa data kelompok eksperimen berasal dari kelas yang tidak berdistribusi normal. Sedangkan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa data kelompok kontrol berasal dari kelas yang tidak berdistribusi normal. Dengan demikian distribusi skor *posttest* untuk kedua kelompok adalah tidak normal.

Syarat untuk menggunakan uji statistik parametrik tidak terpenuhi karena kedua kelas memiliki data yang tidak terdistribusi normal, maka dapat ditentukan jenis uji statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Uji statistik non-parametrik yang digunakan adalah uji *Mann Whitney U Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara

signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT dalam materi perjuangan melawan penjajah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah di kelas V SD Negeri 1 Lewo Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya di peroleh simpulan bahwa;

Hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah tanpa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT meningkat tetapi peningkatannya tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan interval kategori hasil belajar siswa di kelas yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah bahwa dari 27 siswa sebanyak 40,8% berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 11 orang siswa. Sebanyak 25,9% berada pada kategori tinggi yaitu berjumlah tujuh orang siswa. Pada kategori sedang sebanyak 18,5% atau sejumlah lima orang siswa. Sedangkan sebanyak 14,8 % berada pada kategori rendah yakni sebanyak empat orang siswa.

Hasil belajar siswa dalam materi perjuangan melawan penjajah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT meningkat dengan sangat signifikan. Hal ini di buktikan dengan interval kategori hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT pada materi perjuangan melawan penjajah bahwa dari 27 siswa sebanyak 88,9% siswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Sedangkan sebanyak 3,7% siswa pada kategori tinggi atau hanya satu orang siswa berada pada ketegori tinggi. Pada kategori sedang sebanyak 3,7% dari atau satu orang siswa, Sedangkan pada kategori rendah terdapat 3,7% artinya hanya satu orang saja berada pada kategori rendah.

Pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TGT dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan *Cooperative Learning* tipe TGT dapat dilihat dari perbedaan peningkatan nilai siswa antara kelas yang di berikan *treatment* dengan kelas yang tidak di berikan *treatment*. Dilihat dari skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 27 orang nilai rata-ratanya sebesar 6,44

sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang siswa adalah 6,93. Sedangkan hasil *posttest* kelas eksperimen dari jumlah keseluruhan siswa adalah 27 nilai rata-ratanya sebesar 35,67 sedangkan kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 26,37. Maka dapat diketahui selisih nilai *posttest* dengan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selisih nilai *posttest* dengan nilai *pretest* kelas eksperimen adalah sebesar 29,23. Selisih nilai *posttest* dengan nilai *pretest* kelas kontrol adalah sebesar 19,44. Maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang di berikan *treatment* mengalami kenaikan rata-rata hasil belajar siswa lebih besar dari kelas kontrol yang tidak di berikan *treatment*, karena 29,23 (selisih *pretest-posttest* kelas eksperimen) > 19,44 (selisih *pretest-posttest* kelas kontrol). Dengan kata lain kelas yang di berikan *treatment* mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 73,073 % sedangkan kelas yang tidak di berikan *treatment* mengalami peningkatan hasil belajar tetapi hanya sebesar 48,6 %. Selain itu berdasarkan hasil uji perbedaaan rata-rata data *posttest* hasil perhitungan menunjukan bahwa nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil

belajar siswa pada materi perjuangan melawan penjajah.

Yohani, D.F, Rakhmat Cece, Mulyana, E.H. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *eJournal: Pedadidaktika*, 1(2), hlm.116.

DAFTAR PUSTAKA

Berman, E.T., Yudianto, D.W., & Sumardi, K. (2014). Model pembelajaran teams games tournamen untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK. *Journal: Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), hlm. 234.

Purwanto. (2011a). *Evaluasi hasil pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto. (2011b). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sapriya, dkk. (2007). *Konsep dasar IPS*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.

Slavin, E. R. (2005). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Solihatin, E, dkk. (2007). *Cooperative learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

Suwaningsih, E, dkk. (2010). *Model pembelajaran matematika*. Bandung: UPI PRESS.

Team Dosen Pengajar IPS. (t.t). *Pendidikan IPS sekolah dasar*. Tanpa kota: Tanpa penerbit.